

SIMBOL SUFISTIK DALAM PUISI INDONESIA

Sujarwoko

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Surel: sujarwoko@unpkediri.ac.id

ABSTRAK: Simbol merupakan tanda yang merepresentasikan keseluruhan dari yang ditandai. Pentingnya simbol dalam puisi sufistik untuk rujukan perilaku manusia dalam kehidupan religiusnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol sufistik dalam puisi Indonesia. Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan sumber data dari penyair-penyair Abdul Hadi W.M. Sutaedji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa simbol sufistik dalam puisi Indonesia terdapat temuan: puisi Abdul Hadi W.M. menggunakan simbol sufistik bunga, Sutardji Calzoum Bachri memanfaatkan simbol mawar darah dan Kuntowijoyo menggunakan simbol sufistik melati. Hadi dan Bachri simbol-simbolnya lebih universal sedang Kutowijoyo dengan memanfaatkan simbol sufistik lokalitas Jawa.

Kata Kunci: simbol, simbol sufistik, simbol bunga

ABSTRACT: A symbol is a sign that represents the entirety of what is signified. The importance of symbols in sufistic poetry as a reference for human behavior in their religious life. The aim of this research is to find out Sufistic symbols in Indonesian poetry. This research is qualitative research with data sources from poets Abdul Hadi W.M. Sutaedji Calzoum Bachri, and Kuntowijoyo. From the results of the discussion it can be concluded that there are findings of sufistic symbols in Indonesian poetry: the poetry of Abdul Hadi W.M. uses the Sufistic symbol of flowers, Sutardji Calzoum Bachri uses the blood rose symbol and Kuntowijoyo uses the sufistic symbol of jasmine. Hadi and Bachri's symbols are more universal, while Kutowijoyo uses local Javanese Sufistic symbols.

Keyword: symbols, sufistic symbols, flower symbols

PENDAHULUAN

Simbolik sufistik dan puisi bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Riffatrr (1984: 1-2) mengatakan sifat umum dari sebuah puisi adalah ekspresi atau pengucapannya secara tidak langsung. Cara yang ditempuh oleh penyair sufi atau penyair yang menulis puisi sufistik untuk mengungkapkan secara tidak langsung itu adalah dengan menghadirkan simbol. Rumi mengatakan simbolik sufistik dalam puisi memberi peluang kepada pembaca dalam meningkatkan ‘renungan tentang keindahan dunia menjadi tangga naik menuju renungan tentang keindahan Ilahi (Hadi, 2001: 90). Simbol bukanlah dominasi penyair yang berpaham simbolisme. Banyak penyair modern yang menganggap bahwa puisi tidak akan berjiwa dan dapat menggerakkan hati, pikiran, dan imajinasi pembaca jika hanya terdiri dari metafor (Hadi, 2001: 89). Apalagi dalam puisi sufistik, penggunaan simbolik sufistik merupakan kebutuhan karena

dalam upaya menggambarkan pengalaman transenden, yang tidak bisa dijangkau oleh inderawi, peranan simbol sangat menentukan.

Teeuw (1952: 85) mengatakan bunga adalah unsur yang hidup dalam dunia para penyair dan barang siapa yang tidak mengerti betapa sekuntum bunga bagi seorang penyair merupakan simbol dunia kesayuan atau dunia kebahagiaan, kerap kali akan tak mengerti, akan ragu, akan bertanya-tanya menghadapi sajak-sajak yang menggunakan simbol bunga. Bunga merupakan salah satu manifestasi keindahan alam yang hakiki. Sebab itu, bunga merupakan salah satu cara utama bagi penyair untuk menyatukan rasa keindahan kepada pembacanya dengan lambang-lambang, metafora serta kias ibarat yang amat halus. Tidak pernah hilang tradisi ini dalam kesusastraan Indonesia dan sesuai dengan keadaan, keperluan, pengetahuan, serta tingkat sofistikasi setempat tradisi itu merupakan salah satu ciri khusus bagi puisi. Kemala (1995: xiv) mengatakan penyair-penyair Islam ada kecenderungan menggunakan simbol bunga mawar yang menyaran pada keindahan percintaan dan kesetiaan.

Braginsky (1998: 280-281) mengatakan dalam 'sastra kitab' di samping penyampaian isi yang bersifat keilmuan dan intelektual, sarana puitik yang pokok ialah **simbol yang meditatif**. Simbolik sufistik mewujudkan ke dalam ide-ide Wujudiyah tentang kemanunggalan hakiki Alam Raya, tentang sifat simboliknya yang berlapis-lapis, dan tentang Cinta Ilahi sebagai sekaligus sumber dan alasan Penciptaan serta juga jalan untuk naik ke Pencipta telah melahirkan baik 'alegori-alegori statis' maupun 'alegori-alegori dinamis'. Alegori-alegori tersebut dengan mudah menyerap berbagai motif yang berasal dari berbagai tradisi: Hindu, Jawa, Parsi, pribumi Melayu, sehingga karenanya menjadi sarana yang efektif untuk 'sintesa sastra'.

Simbolik sufistik sangat erat kaitannya dengan budaya lokalitas. Braginsky (1998: 278) mengatakan adalah berkat tasawuf maka Islam benar-benar diasimilasikan dengan budaya lokal, sementara itu 'sastra sufi, memegang peranan penting dalam pembentukan konvensi sastra, dan memunculkan *gensre-genre* khusus dalam kesusastraan. Misalnya simbolik sufistik yang bernuansa khas lokalitas dunia Timur adalah simbol 'burung' dan 'bunga' (Teeuw, 1952: 86). Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan dalam puisi-puisi sufistik di dunia Timur dengan nuansa makna menurut lokalitas budayanya masing-masing. Munculnya simbol-simbol yang berulang dari penyair ke penyair bukanlah wujud dari plagiat tetapi merupakan bentuk penghargaan seni. Simbolik sufistik berfungsi sebagai penggambaran keadaan alam transenden dengan objek yang biasa dilihat oleh orang awam. Penggambaran itu akan memunculkan afinitas sehingga pembaca juga ikut merasakan seperti yang terlukis dalam puisi tersebut.

Simbolik sufistik sebagai strategi orang-orang sufi mengembangkan cara melihat secara khusus atau merenung dengan mata terpusat benar-benar pada aspek jasmaniah luar dari sesuatu benda (**simbol**), dan tiba-tiba membukakan jalan untuk 'kalbu rohani' sehingga mampu merenungi hakikat rohaniah dalam, dan akhirnya

Hakikat Khalik pada setiap makhluk. Karena simbol-simbol konkret itulah dan bukan ide-ide dan istilah-istilah abstrak, yang berperan sebagai sarana bagi pengenalan sufi. Dengan merangsang tanggapan emosional simbol-simbol tersebut menarik perhatian si perenung yang kemudian berpaling pada hakikat simbol-simbol itu di luar permukaannya yang tertangkap oleh panca indra sehingga simbol-simbol itu mempunyai 'wajah tersendiri' (Braginsky, 1998: 279).

Simbol menurut pandangan Peirce adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah antara penanda (*signifie*) dan petandanya (*signifian*), hubungan bersifat konvensi. Menurut Ricoer simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik, sekunder, dan figuratif (Dharmojo, 2005: 26). Menurut Tilich simbol memiliki ciri-ciri yang khas, di antaranya (1) Simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri; (2) Simbol bersifat dapat dicerap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imanijatif; (3) Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistis, religius atau rohaniah; dan (4) Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat (Dharmojo, 2005: 26). Menurut Wellek (1995: 241) dalam mengkaji puisi biasanya membedakan 'simbolisme pribadi' penyair modern dengan simbolisme yang pernah dipakai pengarang-pengarang sebelumnya dan yang sudah dipahami secara luas.

Perlu ditegaskan bahwa perbedaan antara citraan dan simbol terletak pada frekuensi penggunaannya. Kata "al-Hallaj" bukanlah citraan tetapi sudah merupakan simbol sufistik karena kata tersebut tidak hanya gambaran mental tetapi secara konvensional sudah merupakan tanda untuk mengacu pada paham wujudiyah. Bahkan kata "Syaekh Siti Jenar" dalam masyarakat Jawa bukan simbol lagi tetapi sudah menjadi bagian dari mitos karena kata itu dalam masyarakat Jawa sudah dimistikan. Wellek (1995: 240) mengatakan jika citra itu terus-menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itu pun menjadi simbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari sistem yang simbolis, sistem yang mengandung mitos. Banyak pengamat dalam kajiannya sebuah kata di satu tempat menyebutnya sebagai citra tetapi di tempat lain merupakan simbol. Atau bahkan dengan menyebut dengan frasa "citra simbolik" atau "citra/simbol". Hal ini berarti pengamat tersebut menempatkan kata itu posisinya di antara citra dan simbol.

Berdasarkan uraian di atas dapat digarisbawahi sebagai berikut: (1) Munculnya simbol dalam kehidupan yang terrepresentasi dalam puisi sebagai wujud bahwa perbendaraan kata suatu bahasa tidak dapat mewakili kenyataan; (2) Simbolik sufistik dalam puisi sebagai upaya untuk menampakkan perjalanan rohani dengan objek yang nampak yang dapat diamati oleh orang awam; (3) Konsep simbol dalam kajian sastra lebih luas daripada konsep simbol dalam semiotik. Dalam kajian sastra istilah simbol atau lambang tidak selalu dipergunakan menurut arti yang sama seperti dalam semiotik. Dalam semiotik simbol merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditandakan. Dalam kritik sastra kita mengenal lambang-lambang yang hanya digunakan satu kali dan

lambang-lambang konvensional. Yang dimaksudkan dengan lambang ialah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan *asosiasi*. Lambang sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu. Pengkajilah yang menghubungkan lambang dengan apa yang dilambangkan. Karena itu, dalam kajian sastra terdapat lambang yang bersifat konvensional dan lambang yang bersifat personal. Berkaitan dengan uraian tersebut masalah yang akan dipecahkan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah simbol sufistik yang terdapat pada puisi Indonesia? Puisi-puisi yang ditelaah adalah puisi-puisi Abdul Hadi W.M, Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti jenis kualitatif dipilih karena data penelitian ini berupa diksi, simbol, baris, dan bait yang terdapat pada puisi (Miles dan Huberman, 2009: 15) yang menggambarkan simbol sufistik bunga, sebagai data utama. Data pendukung penelitian ini berwujud pustaka-pustaka yang terkait dengan simbol sufistik bunga. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya: 1) Abdul Hadi W.M. (selanjutnya ditulis Hadi) berjudul *Tuhan Kita Begitu Dekat* (2012); 2) Sutardji Calzoum Bachri (selanjutnya ditulis Bachri) berjudul *O, Amuk, Kapak* (2002); 3) Kuntowijoyo berjudul *Isyarat* (2000). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan teknik analisis isi (*content analysis*). Dokumentasi yang berupa sumber data oleh peneliti dibaca berulang-ulang dengan cermat, teliti, dan kritis untuk diberi tanda bagian-bagian tertentu yang akan diangkat menjadi data. Pengumpulan data dirasakan cukup apabila sudah sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengetahui isi dan makna puisi yang berkaitan dengan simbol sufistik bunga. Teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu: 1) menganalisis secara elaborasi, penggarapan secara tekun dan cermat terhadap data-data puisi, 2) menganalisis data secara interpretatif dengan menghubungkan konsep simbol sufistik bunga, dan 3) menganalisis dengan menghubungkan pendapat pakar terkait dengan simbol sufistik bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Sufistik Abdul Hadi W.M.

Hadi (2004: 49, 56) mengatakan bagi sufi dan penulis Muslim yang berkarya dalam ranah estetika, puisi tidak lain adalah penamsilan atau pemisalan, yaitu pengungkapan secara simbolis gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang diperoleh setelah menempuh ilmu suluk. Jamik, menyebut puisi sebagai 'kias tentang alam keabadian'. Karena itu, **Hadi** dengan simbol bunga ingin menyatukan rasa dengan pembacanya sehingga pengalaman yang pernah dialami oleh seorang sufi dapat dirasakan melalui metafora serta kias ibarat yang amat

halus. Bunga merupakan hakikat keindahan alam yang hakiki. Dalam simbol, bunga menjelma menjadi simbol yang mewakili keindahan yang abadi. Perhatikan kutipan berikut.

SAJAK PUTIH

Kita telah menjadi sekedar
lembaran asing pada buku harian
seperti tak pernah kautuliskan
peristiwa itu

Bunga-bunga sudah berguguran
tangkai dan kelopaknya
Pohon-pohon kering
Dan kaca jendela jadi kusam
Seperti senja bakal tenggelam

Dan Titi telah semakin tua
meninggalkan masa kanak-kanaknya
Seakan cairan lilin
yang mengental
jadi malam

Dan masa-masa cintamu
hanyalah onggokan
puntung rokok
di lantai
yang dingin

Dan dengan pot-pot bunga
betapa asingnya
Kita
(Hadi, 2012: 34)

Dalam memandang kehidupan yang berkaitan dengan diri pribadi, sering dihadapkan pada wujud yang fatamorgana. Manusia pribadi merasa sudah berbuat sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri, lebih luhur dan mulia, namun dalam kenyataannya dia sendiri tambah asing dengan dirinya sendiri: *Bunga-bunga sudah berguguran / tangkai dan kelopaknya*. Mengapa demikian? Rumi (dalam Hadi, 1985: 256-257) menjelaskan dalam menjawab mengenai diri pribadi yang sejati, kaum intelektual merasa menyesal tak bisa memberi jawaban. Biasanya mereka punya alasan: “Aku sibuk dengan hal-hal yang sifatnya lebih luhur dan mulia, seperti perundang-undangan, filsafat, logika, astronomi dan ilmu kedokteran.” Kata Rumi, “Jika kau sedang membicarakan astronomi dan segala hal yang ada di bumi ini, maka kau akan menyatakan bahwa hal-hal itu bersangkutan-paut dengan hidupmu. Sesungguhnya bagimu, dirimu sendirilah yang merupakan akar dari semua itu dan segala yang lain hanya jejak-jejak dirimu. Mengenal diri sendiri adalah jauh lebih mendesak sekarang ini dibanding kesibukan-kesibukan yang

mengasingkan kau dari dirimu sendiri: *Dan dengan pot bunga / betapa asingnya / Kita*.

Karena itu, sudah menjadi harapan setiap jiwa bahwa binih keindahan yang ditanam hendaklah akan segera mekar dengan mengedepankan segala hal yang menginspirasi untuk mengenal diri sendiri daripada urusan dunia: *Kapan kuntum itu berbunga / kuncup seketika / Ia tak pernah mengerti dunia* (dalam “Kuncup”). Introspeksi dengan merenungi diri adalah jalan yang terbaik: *sekuntum melati merenungi sunyi*. Mawas diri menerbitkan keinginan yang terus menderu, ingin mencapai puncak walaupun dia tidak kuasa untuk berpijak, *Bahkan batu pun ingin berbunga* (dalam “Untuk yang Cepat Tidur. Is Kecil). Dalam diri pribadi pun akhirnya akan disadari bahwa suatu saat akan diketahui akan kelemahan sendiri: *Antara bunga kuncup / dan kelopak tersingkap suatu ketika / Air tak mengalir* (dalam “Antara”). Hasrat yang kuat untuk menemukan kegairahan rohanipun tumbuh: *Ke mana menyebar bauan mawar itu?*(dalam “Ke Mana”). Akhirnya, dijumpai pula keceriaan spiritual yang membara dalam jiwanya: *Ada kelopak kembang yang memerah* (dalam “Habis Hujan Kecil”).

Simbol Sufistik Sutardji Calzoum Bachri

Bachri, seperti dalam simbol burung yang menari di jemari darah, yang mendedahkan luka sebagai tanda-tanda kreatifitas, bunga dalam sajak-sajaknya juga menyimbolkan keindahan rohani yang terus berproses mencari dirinya. Yang menjadi dasar munculnya kreatifitas adalah ketidakpuasan diri akan hasil yang telah dilakukan. Rumi (dalam Hadi, 1985: 256) mengatakan setiap orang di dunia ini memiliki kepentingan-kepentingan sendiri, apakah mengenai wanita, kekayaan, pengetahuan, dan hal-hal lain. Masing-masing yakin bahwa kesempurnaan dan kegembiraannya terletak pada apa yang mereka kerjakan. Namun apabila mereka meneliti apa yang mereka kerjakan, mereka akan segera merasa tidak puas dan kembali ke pangkal awalnya lagi. Sesaat setelah itu mereka menyatakan bahwa mereka sungguh-sungguh mencari kebahagiaan dan kasih sayang; mereka mencari sesuatu yang baru namun tak puas lagi, begitulah seterusnya.

Dalam situasi demikian, kreatifitas dimaknai sebagai proses dan bukan hasil. Sebab dalam kenyataannya diujung hasil tersebut terdapat kreatifitas-kreatifitas yang terus susul-menyusul. Kreatifitas terus berjejak untuk menciptakan kreatifitas yang baru. Kreatifitas terus mengalir dengan melalui berbagai kran yang dapat dilewatinya. Kondisi ini dapat tercipta, jika setiap individu berani bertanya untuk selalu curiga terhadap fenomena yang sudah dianggap sebagai kebenaran. Seperti terungkap dalam sajak “Tapi”, tertulis *aku bawakan bunga / tapi kau bilang masih*. Demikian pula dalam kreatifitas mencari Kau, aku lirik Bachri menelusuri dengan berbagai strategi.

AMUK

apa yang ngalir? darah. apa yang mekar? mawar. apa yang julur? harap. apa

yang rasa? sesal. dengan seribu sesal
kucari Kau dengan segala asal kucari
Kau dengan seribu akal kucari Kau de
Ngan seribu dapat kucari Kau

maka adalah jejak pada **mawar darah** pa
da lidah menggapai tanah pada bahu sa
kai pada pita komputer pada tarik retak
pada meriam luka pada luka beribu ba
talyon pada luka lekuk bungkalan geli
mang goyang pada koyak beribu perawan
pada patah bujang
(Bachri, 2002: 42)

Diksi ‘mawar darah’ menyimbolkan bahwa dalam keindahan masih terdapat keindahan lagi, dalam setiap kreatifitas menerbitkan kreatifitas yang baru. Karena itu, setiap yang ingin memiliki kreatifitas yang terus hidup, hendaknya tersirat ajakan yang tiada terputus. Dalam sajak “Mari”, kata yang menyaran suatu ajakan, diserukan, *mari pecahkan botol-botol / ambil lukanya / jadikan bunga*. Strategi tersebut, disamping bermodalkan semangat juga harus berani selalu mencoba, bahkan melalui keindahan yang sudah dicapai, sebagai tempat berpijak, *dengan seribu mawar kucoba penawar dengan apa mencariMu?*. Bahkan, proses pengembaraan itu dilakukan dengan terus mencoba berulang dengan menelusuri pada hakikat yang sudah merupakan konvensi kebenaran, *mawar tak peduli wangi*. Upaya tersebut sebagai cara untuk menggapai, *yang paling mawar /*, yang paling indah, untuk menuju *samping yang paling / Kau!*(dalam “Solitude”), kebenaran yang dinamis, kebenaran yang tidak harus mencapai penyelesaian.

Simbol Sufistik Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, adalah penyair yang salah satu sudut pandangannya dekat dengan pandangan hidup orang Jawa. Hal tersebut paling tidak dapat dilihat pada kumpulan puisinya “Suluk Awang-Uwung”. Dalam karangan-karangannya ilmiah, Kuntowijoyo juga banyak terlibat dalam pembicaraan tentang sikap hidup orang Jawa, misalnya dalam buku *Budaya dan Masyarakat*. Abstraksi pemikiran itu, dalam puisi-puisinya juga terekam dalam simbol bunga. Bunga-bunga tersebut dalam tradisi Jawa di antaranya: cempaka, disebarkan dalam air di jambangan yang biasa digunakan untuk memandikan, bunga melati untuk dironce dan hiasan sanggul, bunga kantil yang biasanya sebagai untaian keris. Simbol-simbol bunga tersebut memiliki makna sesuai dengan alam pikiran manusia Jawa, bahkan dianggap memiliki kekuatan mistis. Simbol bunga bagi orang Jawa adalah bentuk bahasa, yang merupakan kesepakatan masyarakat, yang dapat mengendalikan cara hidupnya.

PERKAWINAN

Sebagai selalu demikian
batu tumbuh di bukit
terbungkus hijau lumut
dan di atasnya:
sekuntum melati

Ya dunia! Jangan biarkan gadis mengotori tangannya
sebelum sempat ia memetik
menyuntingkan ke rambut
menghadap penghulu
menyatakan setia

Perjaka dengan keris di pinggang
melepas untaian kantil
maka cinta pun mengkristal
bening dan keras bagai kaca

Di dalamnya
dua orang anak, lelaki dan perempuan
bermain-main di halaman.
(Kuntowojoyo, 2000: 54)

Dalam syariat Islam perkawinan adalah peristiwa yang agung dan suci. Melalui pintu perkawinan, dua anak manusia yang lain jenis telah dihalaikan untuk berkumpul. Pada puisi tersebut ditandai dengan bunga melati, simbol kegembiraan. Bunga melati juga simbol duka cita, melati yang dironce kemudian dikalungkan di atas keranda jenazah: *Tangan-tangan gadis / yang pucat mukanya / diam-diam meronce melati / sambil mengusap matanya // Di ujung desa / jenazah sedang disucikan* (dalam “Duka Cita”). Teeuw (1952: 85) mengatakan bunga adalah unsur yang hidup dalam dunia para penyair dan barang siapa yang tidak mengerti betapa sekuntum bunga bagi seorang penyair merupakan simbol dunia kesedihan, barang siapa tidak dapat mendengar berita mati dalam suara burung: *berisik, menyanyat hati burung / yang pecah telurnya* (dalam “Duka Cita”).

Pada bait kedua puisi tersebut juga terdapat simbol kecil bunga yakni ‘memetik’ dan ‘menyuntingkan ke rambut’ yang menunjuk pada keperawanan. Pada bait ketiga, *Perjaka dengan keris di pinggang / melepas untaian kantil*, melepas cintanya. Maka, dalam rumah tangga akan segera hadir keturunan mereka: *dua orang anak lelaki dan perempuan / bermain-main di halaman*. Pada kata bunga melati, kantil adalah simbol dalam tradisi Jawa yang biasa untuk kegiatan ceremonial perkawinan. Dalam acara siraman atau widodaren, juga terdapat bunga cempaka yang biasa untuk memandikan kedua calon mempelai: *Cempaka di jambangan / Menyambut bidadari / Turun memandikan*.

Bunga sebagai simbol dalam berbagai dimensinya pada uraian di atas, merupakan simbol yang digunakan dalam tradisi Jawa. Di samping itu,

Kuntowijoyo juga menggunakan bunga mawar sebagai simbol keindahan universal. Bunga mawar digunakan untuk menyimbolkan perempuan tak setia dalam baris berikut: *Perempuan tak setia / mengurai di muka jendela / menggugurkan mawar* (dalam sajak “Perempuan tak Setia”); Bunga mawar menyimbolkan terkabulkan doa, seperti pada baris: *Pucuk mawar di tangan / duduk bersila / menggumam doa-doa* (dalam sajak “Kelahiran”). Mawar identik dengan bulan, dewi keindahan: *karena bersama bulan bunga mengenal mawar*. Mawar sebagai simbol kegairahan rohani: *Penghibur yang mulia adalah sepi / waktu bintang berkedip dan purnama / lalu pelan, mawar membuka kelopak*. Akhirnya, mawar menjadi simbol keriang spiritual yang sudah membumi karena jiwa telah mencapai ke puncak hakikat: *Khutbah-khutbah burung / mengikat langit dan awan / memberi warna putih / kepada mawar / dan kepada ruhmu* (dalam sajak “Suluk Awang-Uwung 37”). Mawar sebagai keindahan yang univeersal pada paparan di atas pada sajak Kuntowijoyo memperlihatkan makna keindahan yang bersegi-segi.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga penyair: Hadi, Bachri, dan Kuntowijoyo merupakan penyair yang merepresentasikan dalam penggunaan simbol pada puisi Indonesia. Ketiga penyair tersebut sudah memiliki konsistensi dalam memandang simbol. Hadi dalam puisinya memanfaatkan simbol sufistik bunga. Dalam puisi Hadi bunga menyimbolkan jiwa yang sering manusia lupa dengan dirinya sendiri. Hal tersebut, sebagai pengingat ketika jiwa sedang terlena. Bachri dalam puisi-puisinya menggunakan simbol sufistik mawar darah, yang menyimbolkan proses kreativitas, mawar yang berdarah artinya kreativitas selalu menerbitkan luka dan itu sebagai keindahan seperti bunga. Puisi-puisi Bachri selalu mengingatkan betapa pentingnya kreativitas yang tida batas. Kuntowijoyo simbol sufistik menggunakan simbol bunga sebagai simbol besar sedang simbol kecilnya memetik. Simbol bunga merujuk pada bunga cempaka dan bunga melati yang biasanya untuk dironce. Dari ketiga penyair tersebut dapat digarisbawahi bahwa simbol-simbol Hadi dan Bachri bersifat universal yang menggambarkan manusia secara umum sedang Kuntowijoyo lebih bersifat lokalitas yang menggambarkan jati diri manusia Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 – 19* (Penerjemah Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2002. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Yayasan Indonesia dan Majalah *Horison*
- Hadi, Abdul, W.. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Abdul, W.M . 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.

- Hadi, Abdul, W.M . 2012. *Tuhan, Kita Begitu Dekat*. Jakarta: Komodo Book.
- Hadi, Abdul, W.M.2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Matahari
- Kemala. 1995. *Pelabuhan Putih*. Kuala Lumpur Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2000. *Isyarat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Miles & Hubberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Riffaterre, Michael. 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Teuw, A. 1952. *Pokok dan Tokoh*. Djakarta : Jajasan Pembangunan Djakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Sastra* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.